Medical Scope Journal 2023;5(1):105-111
DOI: https://doi.org/10.35790/msj.v5i1.45285
URL Homepage: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/msj

Pola Luka Kekerasan Tajam pada Korban Hidup di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado Periode Juli 2019-Juni 2022

Pattern of Sharp Violent Injuries on Live Victims at Bhayangkara Hospital Level III Manado from July 2019 to June 2022

Marselina A. Laluyan,[1] Djemi Tomuka,[2] Erwin G. Kristanto[2]

[1]Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
[2]Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
E-mail: marselinalaluyan011@student.unsrat.ac.id
Received: January 9, 2023; Accepted: June 17, 2023; Published online: June 19, 2023

Abstract: Sharp violence can cause injuries to body surface due to sharp objects. Many victims were injured in sharp violence cases but they could survive. This study aimed to determine the pattern of sharp violent injuries of live victims at Bhayangkara Hospital Level III Manado. This was a retrospective and descriptive study using data of Visum et Repertum. The results obtained 204 cases of live victims in sharp violence cases. The most frequent cases were in the period of July 2021-June 2022 with 88 cases (43.14%%). Most were male with 185 cases (90.69%). The largest age group was late adolescent (17-25 years) with 96 cases (47.06%). The most common type of wound was incised wound with 119 cases (58.33%). The most frequent wound location was the left upper extremity with 57 cases (20.21%). The most common degree of injury was minor degree of injury with 121 cases (59.31%). In conclusion, most live cases of sharp violence were male, late adolescent (17-25 years), with incised wounds on the left upper extremities and minor degree of injury.
Keywords: wound pattern; sharp violence; survived victims

Abstrak: Kekerasan tajam adalah kekerasan yang dapat mengakibatkan luka pada permukaan tubuh yang disebabkan oleh benda tajam. Banyak korban hidup yang mengalami perlukaan pada kasus kekerasan tajam tetapi tidak meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola luka kekerasan tajam pada korban hidup di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado. Jenis penelitian ini ialah deskriptif retrospektif dengan menggunakan data Visum et Repertum. Hasil penelitian mendapatkan 204 kasus korban hidup pada kasus kekerasan tajam. Kasus terbanyak pada periode Juli 2021-Juni 2022 yaitu 88 kasus (43,14%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 185 kasus (90,69%). Kelompok usia terbanyak yaitu remaja akhir (17-25 tahun) dengan jumlah 96 kasus (47,06%). Jenis luka yang sering ditemukan ialah luka iris sebanyak 119 kasus (58,33%). Lokasi perlukaan yang paling sering ialah ekstrimitas atas kiri dengan jumlah 57 kasus (20,21%). Derajat luka terbanyak ialah luka derajat luka ringan 121 kasus (59,31%). Simpulan penelitian ini ialah korban hidup pada kasus kekerasan tajam sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun), dengan jenis luka iris di ekstrimitas atas kiri, derajat luka ringan.
Kata kunci: pola luka; kekerasan tajam; korban hidup

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah suatu perbuatan yang menimbulkan bahaya karena dapat menyakiti atau melukai baik kepada pelaku maupun orang lain.[1] Kekerasan mekanik diklasifikasikan menjadi kekerasan tumpul, kekerasan tajam, dan senjata api. Kekerasan tajam adalah kekerasan yang dapat mengakibatkan luka pada permukaan tubuh yang disebabkan oleh benda tajam. Benda dengan sisi tajam yang disalahgunakan untuk melakukan tindak kejahatan misalnya pisau, kapak, silet, dan lain-lain.[2]

Salah satu kasus tersering dalam Kedokteran Forensik ialah perlukaan. Luka yang diderita oleh korban atau pelaku dapat berasal dari tindakan yang disengaja maupun tidak sengaja.[3] Perlukaan akibat trauma tajam dapat memberi petunjuk alat yang digunakan untuk menyebabkan luka.[4] Luka yang diakibatkan kekerasan tajam disebut trauma tajam.[2] Tipe luka akibat kekerasaan tajam yang dapat diidentifikasi yaitu luka iris (*vulnus scissum*), luka tusuk (*vulnus punctum*), dan luka bacok (*vulnus caesum*).[1,2] Penyebab luka atau sakit dan derajat parahnya suatu perlukaan pada korban hidup perlu dilakukan pemeriksaan untuk menentukan berat ringannya hukuman yang akan diterima oleh pelaku, namun, pemeriksaan kedokteran forensik tidak ditujukan untuk pengobatan.[3]

Menurut Badan Pusat Statistik Kriminalitas Sulawesi Utara, jumlah kejahatan di Sulawesi Utara yang dilaporkan pada tahun 2020 sejumlah 6.274 kejadian. Sulawesi Utara tidak termasuk dalam lima besar provinsi dengan total kejahatan tertinggi, namun bila dilihat dari tingkat kerawanan terjadinya kejahatan atau *crime rate,* Sulawesi Utara menempati posisi ketiga tertinggi setelah provinsi Papua Barat dan Maluku dengan jumlah kasus sebanyak 252 tiap 100.000 penduduk.[5] Data dari Polda Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pada tahun 2020 kejahatan terhadap fisik atau badan merupakan jenis kejahatan paling tinggi di Sulawesi Utara dengan jumlah 2.833 kasus yang dilaporkan di Polda. Kejahatan tersebut terdiri dari 2.451 kasus kejahatan penganiayaan ringan, 30 kasus penganiayaan berat, serta kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 352 kasus.[5]

Penikaman merupakan salah satu contoh kasus kekerasan tajam yang akhir-akhir ini marak terjadi di Kota Manado. Misalnya, pada tahun 2022 terjadi kasus penikaman di Terminal Paal 2, korban selamat dan dirawat di rumah sakit karena menderita luka yang cukup berat di bagian leher sebelah kiri, diduga akibat ditebas oleh pelaku.[6] Tidak semua korban kasus kekerasan tajam meninggal. Banyak korban hidup yang mengalami perlukaan pada kasus kekerasan tajam tetapi tidak meninggal.

Sebagian besar jurnal membahas tentang pola luka kekerasan akibat benda tajam pada korban meninggal, dan jarang ditemukan jurnal yang membahas mengenai perlukaan pada korban selamat dari kasus-kasus kekerasan tajam. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai pola luka kasus kekerasan tajam pada korban hidup di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado periode Juli 2019-Juni 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan data sekunder dari hasil visum et repertum di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado. Sampel penelitian ini ialah korban hidup kekerasan tajam di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado periode Juli 2019-Juni 2022. Varibel penelitian ialah jumlah kasus, jenis kelamin, usia, jenis luka kekerasan tajam, lokasi luka, dan derajat luka.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan pengambilan data dari Visum et Repertum korban hidup pada kasus kekerasan tajam di RS Bhayangkara Tingkat III Manado selama 3 periode yaitu dari Juli 2019 - Juni 2022 didapatkan 204 kasus.

Tabel 1 memperlihatkan jumlah korban hidup pada kasus kekerasan tajam periode Juli 2019-Juni 2022 dengan pola berfluktuasi.

Tabel 1. Jumlah korban hidup pada kasus kekerasan tajam

Periode	Jumlah kasus	Persentase
01 Juli 2019 – 30 Juni 2020	62	30,39%
01 Juli 2020 – 30 Juni 2021	54	26,47%
01 Juli 2021 – 30 Juni 2022	88	43,14%
Total	204	100%

Tabel 2 memperlihatkan jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan jenis kelamin korban hidup. Korban dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada jenis kelamin perempuan (90,69% vs 9,31%).

Tabel 2. Jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan jenis kelamin korban hidup

Jenis kelamin	Jumlah kasus	Persentase
Laki-laki	185	90,69%
Perempuan	19	9,31%
Total	204	100%

Tabel 3 memperlihatkan jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan kelompok usia korban hidup. Kelompok usia terbanyak ialah 17-25 tahun (47,06%); tidak didapatkan korban berusia ≤11 tahun.

Tabel 3. Jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan kelompok usia korban hidup

Kelompok usia	Jumlah kasus	Persentase
0-5 tahun	-	0%
6-11 tahun	-	0%
12-16 tahun	17	8,33%
17-25 tahun	96	47,06%
26-35 tahun	50	24,51%
36-45 tahun	22	10,78%
46-55 tahun	15	7,35%
56-65 tahun	3	1,47%
>65 tahun	1	0,49%
Total	204	100%

Tabel 4 memperlihatkan jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan jenis luka korban hidup. Jenis luka yang terbanyak ialah luka iris (58,33%) sedangkan yang paling sedikit ialah luka bacok dan tusuk (0,49%).

Tabel 4. Jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan jenis luka korban hidup

Jenis kekerasan tajam	Jumlah kasus	Persentase
Luka iris	119	58,33%
Luka tusuk	72	35,3%
Luka bacok	9	4,41%
Luka iris dan tusuk	3	1,47%
Luka bacok dan tusuk	1	0,49%
Total	204	100%

Tabel 5 dan Gambar 1 memperlihatkan lokasi luka korban hidup pada kasus kekerasan tajam. Yang terbanyak ialah luka pada ekstrimitas atas (37,23%), diikuti oleh kepala (21,63%) dan ekstrimitas bawah (16,31%).

Tabel 5. Lokasi luka korban hidup pada kasus kekerasan tajam

Lokasi luka	Jumlah kasus	Persentase
Kepala	61	21,63%
Leher	9	3,2%
Thorax	15	5,32%
Abdomen	17	6,03%
Punggung	29	10,28%
Ekstrimitas atas	105	37,23%
Ekstrimitas bawah	46	16,31%
Total	282	100%

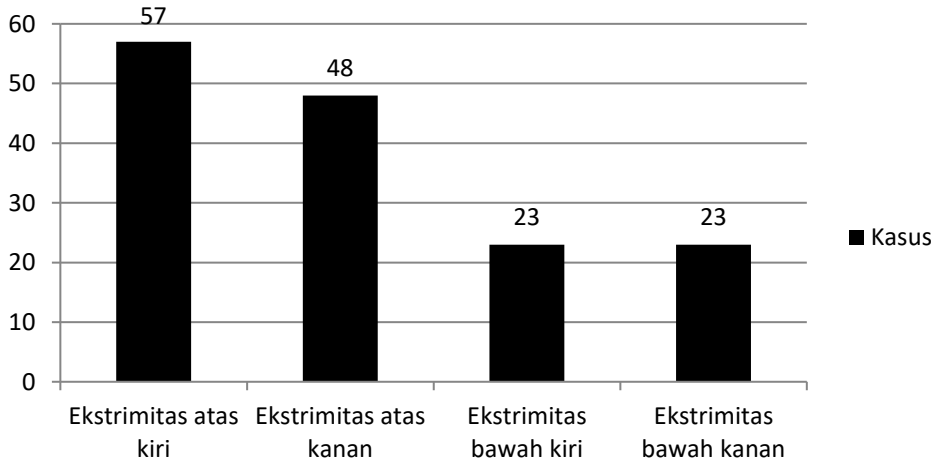

Gambar 1. Distribusi perlukaan akibat kekerasan tajam pada ekstrimitas

Tabel 6 memperlihatkan jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan derajat luka korban hidup. Yang terbanyak ialah derajat luka ringan (59,31%) diikuti oleh derajat luka sedang (36,77%) dan luka berat (3,92%).

Tabel 6. Jumlah kasus kekerasan tajam berdasarkan derajat luka korban hidup

Derajat luka	Jumlah kasus	Persentase
Ringan	121	59,31%
Sedang	75	36,77%
Berat	8	3,92%
Total	204	100%

BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kasus korban hidup pada kasus kekerasan tajam di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat III Manado selama periode 3 tahun yaitu Juli 2019 - Juni 2022 terjadi fluktuasi yaitu dari 62 kasus kemudian menurun menjadi 54 kasus selanjutnya meningkat menjadi 88 kasus. Hal ini tidak sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik dalam Statistik Kriminal tahun 2022 mengenai jumlah kejadian kejahatan terhadap fisik atau badan yang

cenderung mengalami penurunan selama lima tahun terakhir. Data yang ada menunjukkan pada tahun 2019 berjumlah 38.983 kasus, kemudian pada tahun 2020 turun menjadi 36.672 kasus, selanjutnya pada tahun 2021 turun lagi menjadi 28.091 kasus.[7] Jumlah kasus menurun karena ketika terjadi pandemi Covid-19 pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar atau (PSBB), kemudian dilanjutkan dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk mengurangi aktivitas penduduk di luar rumah.[8,9] Hal ini memberi dampak besar pada penurunan kasus kejahatan.[8] Peningkatan kasus kekerasan tajam terjadi setelah pemerintah menurunkan tingkat PPKM di Sulawesi Utara. Hal ini kemungkinan disebabkan karena masyarakat sudah dapat lebih leluasa untuk melakukan aktivitas, pekerjaan, interaksi di luar rumah sehingga risiko terjadinya tindak kekerasan juga lebih tinggi.

Korban hidup pada kasus kekerasan tajam sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 185 kasus (90,69%). Jumlah laki-laki sebagai korban kekerasan tajam lebih banyak daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kafadar et al[10] yang hasilnya juga didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 810 kasus (86,63%) dibanding perempuan 124 kasus (13.27%). Pergaulan juga dapat berhubungan dengan kasus kekerasan yang terjadi misalnya pergaulan laki-laki yang lebih luas seperti merantau untuk mencari pekerjaan serta pergaulan yang tergolong nakal seperti mabuk-mabukan dan premanisme.[11,12] Selain itu, laki-laki lebih aktif dan lebih banyak melakukan aktivitas di luar lingkungan. Laki-laki juga memiliki perilaku yang lebih agresif dibandingkan perempuan. Hal ini yang menyebabkan laki-laki lebih sering melakukan kejahatan dan kemungkinan besar juga menjadi korban dari kejahatan tersebut.[13,14] Laki-laki juga lebih berisiko untuk menjadi korban pembunuhan oleh orang asing dibanding perempuan yang lebih mungkin menjadi korban pembunuhan pasangan.[15,16]

Korban hidup pada kasus kekerasan tajam paling banyak dari kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun) dengan jumlah 96 kasus (47,06%). Berdasarkan penelitian Adri et al[17] dijelaskan bahwa usia produktif memiliki tingkat perilaku kriminalitas yang meningkat secara bermakna Hal ini disebabkan karena pada usia remaja sampai dewasa awal, faktor perkembangan emosi sangat dipengaruhi oleh pergaulan.[12] Teman sebaya serta lingkungan memberi pengaruh besar terhadap emosional seseorang sehingga tidak jarang tindakan kekerasan atau penganiayaan dilakukan oleh kelompok remaja sampai dewasa awal.[16,18] Selain itu, cedera akibat benda tajam pada kelompok usia muda juga berhubungan dengan upaya perlindungan diri dari serangan.[14]

Jenis luka yang paling banyak ditemukan ialah luka iris sebanyak 119 kasus (58,33%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Qoutrunnada et al[19] dan Harfah et al[20] yang mendapatkan bahwa jenis luka yang terbanyak ialah luka tusuk. Luka iris secara umum merupakan jenis luka yang tidak fatal dibanding jenis luka lain karena perlukaan yang ditimbulkan memiliki kedalaman yang cukup dangkal.[21] Menurut Chattopadhyay et al,[22] luka iris merupakan jenis luka pertahanan yang paling umum. Luka pertahanan didapatkan oleh korban ketika melindungi diri secara refleks ketika diserang.[23,24]

Luka akibat kekerasan tajam paling banyak ditemukan di ekstrimitas atas dengan jumlah 105 kasus (37,23%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Chattopadhyay et al,[22] tang menyatakan bahwa ekstrimitas atas digunakan untuk melindungi diri. Bagian tubuh yang biasa digunakan ialah ekstremitas sehingga luka-luka pertahanan dapat ditemukan pada lengan dan tangan.[22,23,25] Perlindungan diri dilakukan dengan mengangkat tangan dan lengan ke depan sebagai tameng untuk menangkis serangan atau bisa juga dengan berusaha menangkap alat atau lengan penyerang.[24] Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ekstrimitas yang paling banyak terjadi perlukaan ialah ekstrimitas atas kiri dengan jumlah 57 kasus (20,21%). Hal ini sejalan dengan penelitian Chattopadhyay et al[22] dan Asser et al[26] yang melaporkan bahwa perlukaan pada tangan kiri lebih sering ditemukan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pelaku menggunakan tangan kanan (bukan kidal) sehingga luka sering ditemukan berada pada sisi kiri korban.[26]

Derajat luka yang paling banyak ditemui ialah derajat luka ringan dengan jumlah 121 kasus (59,31%). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al[4] yang mendapatkan bahwa derajat sedang yang terbanyak dengan jumlah 154 kasus (54,80%).

Dalam penelitian ini, perlukaan yang terjadi tidak menimbulkan penyakit atau halangan dalam melakukan pekerjaan, jabatan, atau pencarian korban. Kemungkinan terdapat hubungan dengan jenis luka yang sebagian besar ialah luka iris karena luka yang ditimbulkan biasanya cukup dangkal sehingga ketika mengenai bagian tubuh tertentu, tidak sampai ke organ-organ vital seperti jantung serta tidak mengenai pembuluh darah besar.[13,21]

SIMPULAN

Terdapat fluktuasi jumlah korban hidup pada kasus kekerasan tajam periode Juli 2021 - Juni 2022, yaitu menurun kemudian meningkat. Korban hidup pada kasus kekerasan tajam sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, kelompok usia remaja akhir (17-25 tahun), dengan jenis luka iris di ekstrimitas atas kiri dengan derajat luka ringan

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konfik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudarto DAJ, Parinduri AG. Pola luka pada kematian yang disebabkan oleh kekerasan tajam di RS Bhayangkara Medan. J Ilm Maksitek [Internet]. 2021;6(2):156–9. Available from: https: //makarioz. sciencemakarioz.org/index.php/JIM/article/view/262/279
2. Karwur B, Siwu J, Mallo J. Pola luka pada korban meninggal akibat kekerasan tajam yang diautopsi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou tahun 2014. Medical Scope Journal. 2019;1(1):39–43.
3. Enma Z, Kristanto E, Siwu JF. Pola luka pada korban meninggal akibat kekerasan tumpul yang diautopsi di RSUP Prof . Dr . R . D . Kandou Manado. e-Clinic. 2014;6(1):55–8.
4. Wahyudi BT. Prevalensi dan karakteristik kekerasan trauma tajam di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tahun 2018 – 2020 [Skripsi]. Palembang: Universitas Sriwijaya; 2021.
5. Statistik kriminal provinsi Sulawesi Utara 2020. Manado: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara; 2021.
6. Durado N. Terkait penikaman di Terminal Paal 2, Polisi Manado Sulawesi Utara tegaskan korban masih selamat. 13 September 2022 [Internet]. Available from: https://manado.tribunnews.com/2022/ 09/13/terkait-penikaman-di-terminal-paal-2-polisi-manado-sulawesi-utara-tegaskan-korban-masih-selamat
7. Statistik Kriminal 2022. E-Book. Jakarta: Direktorat Statistik Ketahanan Sosial; 2022.
8. Posumah JM, Mallo JF, Tomuka D. Description of sharp violent wound pattern among death cases at Bhayangkara Hospital Level III Manado in the Period July 2019–June 2021. e-CliniC. 2022;10(1):126–30.
9. Pujaningsih NN, Sucitawathi D. Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) dalam penanggulangan wabah Covid-19 di Kota Denpasar. Moderat. 2020;6(3):458–70.
10. Kafadar H, Kafadar S. Assessment of cases with sharp and penetrating object injuries. Niger J Clin Pract 2019;22:777-81.
11. Marissha ED. Gambaran jenis trauma penyebab kematian di Bagian Forensik Rumah Sakit Bhayangkara Medan 2021 Description. 2022;V(II):164–73.
12. Sumampouw BT, Siwu JF, Mallo JF. Kasus kematian yang diakibatkan oleh pembunuhan yang masuk Bagian Forensik RSUP Prof Dr. R. D Kandou Manado Tahun 2015. J Kedokt Klin. 2016;1(2):29–36.
13. Kelwulan JE, Siwu JF, Mallo JF. Penentuan derajat luka pada kekerasan mekanik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari - Juli 2019. e-CliniC. 2019;8(1):172–6.
14. Arslan MM, Akçan R, Hilal A, Kar H,Çekin N. The evaluation of stab wound cases attended to council of forensic medicine in Adana. J Forensic Med. 2005;19:17-22
15. Douglas EA. Victim characteristics and injury patterns associated with intimate partner sharp force homicides. Am Acad Forensic Sci. 2017;1031–2.
16. Kubri A, Afandi D, Mursali LB. Kualitas Visum et Repertum di RSUD Kepulauan Meranti periode 1 Januari 2010-31 Desember 2013. JOM FK. 2015;2(1):1–12.
17. Adri S, Karimi S, Indrawati. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku kriminalitas (tinjauan literatur). J Ilm Adm Publik. 2019;5(2):181–6.

18. Astuti NW. Analisis tingkat kriminalitas di Kota Semarang dengan pendekatan ekonomi tahun 2010-2012 [Skripsi]. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro; 2014.
19. Qoutrunnada F, Nasution IS, Sinulingga S. Hubungan pola luka dan korban kekerasan trauma tajam di RSUP Dr. Mohammad Hoesin dan RS Bhayangkara Mohamad Hasan Palembang Tahun 2019-2021 [Skripsi]. Palembang: Universitas Sriwijaya; 2021.
20. Harfah PF. Gambaran pola luka kekerasan tajam di Bagian Forensik RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2016-2017 [Skripsi]. Padang: Universtas Andalas; 2017.
21. Zainab C, Relawati R. Luka bacok atau luka iris pada jari tangan kanan. Pros Pertem Ilm Tah 2017. 2017;72–6.
22. Chattopadhyay S, Sukul B. Pattern of defence injuries among homicidal victims. Egypt J Forensic Sci [Internet]. 2013;3(3):81–4. Available from: http://dx.doi.org/10.1016/j.ejfs.2012.11.002
23.Syarifah MC, Yudianto HA. 2017. Temuan otopsi pada kasus kekerasan tajam. Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia 2017 July 15-16. p. 197-202
24. Ranci N, Djurovi G, Pilipovi F, Savi S. Medicolegal characteristics of defense injuries in cases of homicides. Vojn Pregl. 2017;74(4):335–40.
25. Zansen J. Examination of victims of sharp trauma. Indones J Multidiscip Sci. 2022;1(11):1676–87.
26. Asser HT, Hans PH, Palle V, Ole B, Peter ML. Sharp force homicide in Denmark 1992-2016. J Forensic Sci. 2019;65(3):833-9.